

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 15/16 -18 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja akhir (*late adolescent*) (Abin Syamsudin Makmun, 2003:130). Fase perkembangan ini dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Pikunas dalam Syamsu Yusuf, 2004:184).

Dilihat dari perspektif psikososial, remaja menurut Erikson (Yusuf, 2004:188), merupakan masa pencarian identitas dimana remaja berada dalam kontinum antara *identity and identity confusion*. Problematika yang dihadapi oleh individu pada masa remaja adalah sebuah kemutlakan dalam menjalani proses pertumbuhkembangan dalam mencapai dan memenuhi tugas perkembangan pada fase ini.

Untuk mencapai tugas perkembangan yang optimal, remaja dengan berbagai karakteristiknya akan membutuhkan bimbingan dan bantuan untuk memfasilitasi dengan cara yang tepat, sehingga remaja tidak mengalami penyimpangan dalam melakukan proses perkembangan dan pertumbuhannya.

Karakteristik permasalahan yang dihadapi oleh remaja pada jenjang SMA pada dasarnya tidak akan terlepas dari aspek-aspek tugas perkembangan remaja,

Havighurst (Yusuf, 2004:71-94) terdapat beberapa tugas perkembangan remaja yaitu :

1. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenis;
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita;
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif;
4. Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab;
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
6. Mempersiapkan kemandirian ekonomi;
7. Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan;
8. Persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga;
9. Mengembangkan konsep-konsep intelektual untuk hidup bermasyarakat; dan
10. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.
11. Mempersiapkan Pernikahan dan hidup berkeluarga.

Berdasarkan tugas perkembangan di atas, peserta didik SMA diharapkan sudah dapat menyelesaikan tugas perkembangannya di bidang karir, yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan. Tujuan tugas perkembangan di bidang karir adalah memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, mempersiapkan diri, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan berikut. Pada usia 18 tahun, remaja sudah memiliki ukuran dan kekuatan fisik yang matang, sehingga memudahkannya untuk mempelajari keterampilan atau keahlian yang dituntut oleh suatu pekerjaan tertentu. Studi tentang minat remaja menunjukkan bahwa perencanaan dan persiapan pekerjaan merupakan minat yang pokok, baik remaja pria maupun wanita yang berusia 15-20 tahun.

Hurlock (1991: 206) mengemukakan, anak Sekolah Menengah Atas mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Anak laki-laki biasanya lebih bersungguh-sungguh dalam hal pekerjaan dibandingkan dengan anak perempuan yang memandang pekerjaan sebagai pengisi waktu sebelum menikah.

Conger (Didi Tarsidi, 2007: 1) mengemukakan, suatu pekerjaan bagi remaja merupakan sesuatu yang secara sosial diakui sebagai cara (langsung atau tidak langsung) untuk memenuhi kepuasan berbagai kebutuhan atau motif yang tidak terpuaskan secara penuh pada masa sebelumnya. Motif-motif itu seperti dorongan mendominasi orang lain, agresi, pemeliharaan diri dan keingintahuan seksual. Pekerjaan itu juga dapat mengembangkan perasaan eksis dalam masyarakat, memperoleh sesuatu yang diinginkan dan mencapai tujuan hidup.

Pencapaian tugas perkembangan bagi para remaja adalah sebuah keharusan karena akan mempengaruhi pada tahapan berikutnya. Penguasaan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja diarahkan untuk mempersiapkan remaja memasuki tahap perkembangan berikutnya, yaitu masa dewasa.

Tidak sedikit peserta didik yang masih bingung untuk menentukan jenjang pendidikan apa dan pada akhirnya jenis pekerjaan apa yang akan dijalani di masa yang akan datang. Keputusan pendidikan dan karir apa yang ditempuh seringkali lebih diwarnai kecenderungan faktor “ikut-ikutan teman”, menurut kemauan orangtua, karena “gengsi”, ingin seperti idolanya, atau faktor-faktor lainnya tanpa mempertimbangkan minat dan bakat atau potensi yang dimilikinya. Akibatnya bisa bermacam-macam, ada yang akhirnya memutuskan untuk pindah jurusan atau beralih profesi, ada yang bertahan dengan karir yang dijalani dengan

ketidakpuasan, dan lain-lainnya. Pihak penyelenggara pendidikan pun dianggap gagal dalam mencetak generasi penerus yang kompeten karena tidak mengarahkan peserta didiknya menekuni bidang yang sesuai dengan dirinya.

Dengan mengetahui potensi diri, maka individu dapat mengetahui baik kelebihan maupun kelemahan beserta pengembangannya. Dengan demikian, potensi bawaan yang dimilikinya dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik SMA Negeri I Lembang, diketahui bahwa rata-rata peserta didik sudah mengenal program studi, tapi mereka masih bingung dengan pilihan studi yang harus mereka putuskan. Beberapa peserta didik sudah mempunyai pilihan studi yang mantap dan berusaha mempersiapkan diri untuk memenuhi cita-citanya, seperti berusaha untuk masuk jurusan yang sesuai dengan bidang studi yang diinginkannya kelak, sementara beberapa peserta didik masih merasakan kebingungan dalam memikirkan kelanjutan studinya atau pekerjaan yang akan ditekuni karena belum mengetahui secara jelas mengenai bidang-bidang studi maupun dunia pekerjaan.

Sikap, kesulitan dan kebingungan dalam menentukan pilihan sering dialami oleh peserta didik SMA, terutama terlihat pada saat mereka akan menentukan penjurusan ataupun setelah lulus SMA hendak memutuskan pilihan pendidikan selanjutnya. Gejala yang tampak dari kebingungan yang mereka rasakan, misalnya ketidakmampuan memilih dan menentukan jurusan yang akan dijalani pada tingkat yang lebih tinggi atau menentukan pilihan pekerjaan. Selain itu, mereka merasa takut salah memilih jurusan karena adanya ketidakyakinan dan

kekurangmantapan dalam memilih jurusan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya informasi pilihan karir/jurusan yang dirasakan oleh peserta didik.

Umumnya, upaya yang dilakukan peserta didik untuk mengatasi kebingungan dan kesulitan memilih program studi, yaitu dengan cara meminta bantuan dari orang lain yang dipandang kompeten, seperti guru pembimbing, wali kelas, guru atau orang tua untuk memberikan masukan dan pengarahan dalam menentapkan program studi (bidang pendidikan) maupun karirnya yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan mereka. Kurangnya informasi karir yang dirasakan oleh peserta didik menjadi inisiatif untuk merekomendasikan layanan bimbingan dan konseling karir, dimana didalamnya terdapat layanan informasi pilihan karir, membuat perencanaan karir, pemanfaatan sumber-sumber informasi, pencarian informasi karir dan pengambilan keputusan karir yang diharapkan dapat membantu dan melayani peserta didik dalam setiap kebutuhan masalah karir yang dibutuhkan.

Mengacu pada pendapat Hurlock (Erna Susiati, 2008: 2), menjelaskan bahwa periode usia antara 13-17/18 tahun ditandai dengan cara berpikir individu yang lebih kritis dan mulai dengan serius memikirkan masa depan mereka termasuk di dalamnya masalah karir. Peserta didik SMA tergolong pada periode usia remaja (usia 13-17/18 tahun), yang mana sikapnya terhadap pendidikan dan minatnya untuk melanjutkan sekolah sangat dipengaruhi oleh minatnya terhadap pekerjaan tertentu.

Selanjutnya, Hurlock juga menjelaskan bahwa pada masa remaja terdapat beberapa keputusan penting yang perlu dipikirkan dan diambil oleh remaja

berkaitan dengan kehidupan mereka di masa depan, seperti keputusan mengenai pilihan untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, atau pilihan lain yang dipandang perlu bagi kehidupan mereka.

Di samping itu, menurut teori perkembangan karir Super (2003:52), peserta didik usia remaja berada pada tahap *eksploratory* (usia 15-24 tahun) yaitu tahap seseorang berusaha keras untuk memperoleh informasi pekerjaan lebih banyak, memperoleh alternatif pilihan karir, memutuskan karir, dan siap untuk bekerja. Tahap ini merupakan tahap paling penting bagi transisi remaja dan memiliki tiga tugas utama, yaitu individu mengkristalisasikan, menspesifikasikan, serta mengimplementasikan pilihan karirnya (Super, Savickas & Super, 2003: 53). Kesiapan seseorang untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan karir, seperti membuat perencanaan karir, pemanfaatan sumber-sumber informasi, pencarian informasi karir dan pengambilan keputusan karir didefinisikan Super sebagai kematangan karir (2003: 53).

Dengan mengacu pada teori di atas, maka peserta didik SMA yang berada dalam tahap eksplorasi seharusnya sudah mulai memikirkan dan dapat membuat perencanaan pendidikannya sesuai dengan bidang pekerjaan yang diminati, dapat menetapkan tujuan, dan melakukan pendalaman di bidang yang dipilih, seperti: mencari informasi dan mengikuti pelatihan. Namun, pada kenyataannya banyak peserta didik SMA yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan bidang pendidikan maupun karir mereka. Mereka merasa ragu untuk memutuskan sendiri mengenai kelanjutan pendidikan maupun pekerjaan yang akan diambil, meskipun

mereka sudah mendapatkan hasil pemeriksaan psikologis. Dalam hasil pemeriksaan tersebut, biasanya mereka telah disarankan memilih jurusan (IPA, IPS, Bahasa), namun tetap saja ada keraguan dalam hati mereka antara keputusan yang disarankan dalam hasil tes dengan kemampuan yang mereka miliki. Mereka tidak yakin akan keputusan pilihan jurusan, banyak ketakutan yang mereka pikirkan berkaitan dengan pilihan yang telah disarankan. Apabila dicermati, maka permasalahan yang dihadapi mereka sebagian besar sama, antara lain: (a) mereka pada umumnya tidak paham dengan potensinya sendiri, sehingga ragu-ragu dalam menentukan penjurusan atau bidang studi di perguruan tinggi yang diinginkan, (b) kurang mengetahui cara memilih program studi, (c) wawasan dan pemahaman peserta didik mengenai bidang IPA, IPS, Bahasa masih terbatas, sehingga belum mempunyai gambaran yang jelas dan utuh mengenai lingkup IPA, IPS dan Bahasa, (d) peserta didik belum mempunyai perencanaan yang matang mengenai pendidikan maupun pekerjaan yang akan dijalannya nanti.

Menurut pendapat Ginzberg, dkk (Erna Susiati, 2008: 5), individu akan sulit untuk membuat keputusan tentang pilihan pelajaran jika mereka tidak mampu menilai kecakapannya sendiri, sedangkan menurut Super dan Westbrook (Erna Susiati, 2008: 5), mungkin seseorang kurang percaya dengan kemampuannya sendiri untuk membuat karir tertentu atau keputusan karir.

Pengertian kurang percaya dengan kemampuannya, menurut Bandura disebut sebagai *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil (Erna Susiati, 2008: 5). Menurut Bandura, dalam proses membuat keputusan

mengenai pilihan karir, individu harus mempertimbangkan ketidakpastian akan kemampuannya terhadap bidang yang diminati, kepastian dan prospek karirnya di masa depan, dan identitas diri yang dicari. Upaya mengatasi ketidakpastian mengenai kemampuannya, individu harus memiliki keyakinan. Oleh karena itu, agar dapat membuat pilihan studi, individu harus memiliki keyakinan dalam diri. Keyakinan tersebut biasanya muncul dalam bentuk kepercayaan diri. Individu yang percaya diri adalah individu yang yakin akan kemampuannya untuk berhasil dalam mencapai sesuatu yang telah direncanakan.

Selain itu, menurut Pajeres (Erna Susiati, 2008: 5) jika seseorang tidak percaya bahwa mereka dapat mencapai hasil yang diinginkan, mereka akan mempunyai dorongan kecil untuk bertindak, atau bahkan mengeluarkan usaha yang kecil untuk aktivitasnya. Sedangkan menurut Zimmerman, Bandura, & Martinez Pans Gage & Berliner (Erna Susiati, 2008: 5) menjelaskan bahwa semakin peserta didik menganggap dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka semakin menantang tujuan yang mereka buat untuk dirinya sendiri.

Pendapat di atas dikuatkan dengan hasil penelitian Hadi Warsito (Obed Agung Nugroho, 2007: 17) bahwa terdapat hubungan kausal yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa. Artinya bahwa seseorang yang memiliki keyakinan diri tinggi terhadap kemampuannya, akan berusaha keras untuk mencapai penyesuaian akademik yang tinggi pula. Sedangkan seseorang yang memiliki keyakinan diri terhadap kemampuannya rendah, akan memiliki penyesuaian akademik rendah. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki keyakinan diri tinggi terhadap kemampuannya

dapat memotivasi diri dan mengatur strategi belajarnya untuk mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan kemampuannya.

Hasil penelitian longitudinal Super, (Tarsidi, 2007: 14) yang mengikuti perkembangan sejumlah peserta didik kelas 9 menunjukkan bahwa berbagai ciri kematangan vokasional (seperti merencanakan, menerima tanggung jawab, dan kesadaran akan berbagai aspek pekerjaan yang disukai) tidak beraturan dan tidak stabil selama periode SMA. Akan tetapi, individu yang dipandang memiliki kematangan vokasional di kelas 9 (berdasarkan pengetahuannya tentang okupasi, perencanaan, dan minat) secara signifikan lebih berhasil ketika mereka mencapai awal masa dewasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan karir dengan pencapaian anak remaja dalam *self-awareness*, pengetahuannya tentang okupasi, dan kemampuannya dalam perencanaan. Jadi, perilaku vokasional di kelas 9 memiliki validitas prediktif untuk masa depannya. Dengan kata lain, individu yang berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada setiap tahapan cenderung mencapai tingkat kematangan yang lebih besar pada masa kehidupan selanjutnya.

Selain itu, Erna Susiati (2008) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kematangan karir peserta didik SMA.

Brown (Patel, 2005: 43) mengemukakan, *Self efficacy* pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh beberapa variabel lingkungan seperti status sosial ekonomi, pengaruh keluarga dan diskriminasi dengan cara membatasi aneka pilihan karir. Diskriminasi mempengaruhi bagaimana orang menjadi sukses dengan merasakan nyaman di tempat kerja, dengan begitu hal tersebut

mempengaruhi *self efficacy* seseorang. Constantine, *et al.* (Patel, 2005: 44) berpendapat "karena banyak kaum muda minoritas rasial dan etnis urban mengalami laju tinggi dengan tekanan yang berhubungan dengan faktor-faktor lingkungan, seperti kemiskinan, pengangguran, eksposur kearah kejahatan dan kekerasan, diskriminasi dan pelayanan kesehatan yang tidak mencukupi, keadaan ini sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, mencakup kemampuan mereka untuk mengembangkan dan mengejar suatu rencana karir. mereka juga menyatakan bahwa untuk mengatasi tekanan, kaum muda mungkin sudah menampilkan perilaku maladaptif (pembolosan, kenakalan, mundur dari sekolah) yang dapat mempengaruhi proses pengembangan karir. Constantine, *et al.* (Patel, 2005: 44) menyatakan, kaum muda minoritas memiliki lebih sedikit pilihan karir serta peluang untuk karir dibandingkan peserta didik kulit putih, dan dengan begitu dapat membatasi aneka pilihan karir milik mereka sendiri.

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam pengambilan keputusan karir. Leong (Patel, 2005: 78) menyatakan, diantara anak remaja Amerika dan Asia, orang tua memainkan suatu peranan kritis dalam pilihan karir anak. peserta didik dapat memilih suatu karir yang tidak sesuai dengan minat karirnya atas tekanan atau bimbingan dari orangtua. Penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak merasa orang tua mereka berpengaruh dalam penentuan minat dan kepercayaan mereka dalam menentukan karirnya (Turner & Lapan, 2002 dalam Patel, 2005: 78). Patel (2005: 75) mengemukakan, dukungan teman sebaya dan dukungan fasilitas dapat membantu dalam mengeksplorasi dan perencanaan karir remaja.

Bagi remaja, *self efficacy* penting untuk dapat menentukan langkah-langkah aktivitas yang akan dilakukan, oleh karena pada masa ini peserta didik diharapkan sudah mampu menentukan tujuan hidupnya sendiri dan membuat perencanaan untuk pilihan pendidikannya kelak. Sejak di kelas X, peserta didik seharusnya sudah menentukan jurusan IPA, IPS atau Bahasa yang akan dipilih serta mulai dengan pencarian informasi karirnya. Dengan demikian, pada saat lulus SMA nanti peserta didik sudah mengetahui bidang studi/pekerjaan apa yang akan dipilih dan yakin dapat mencapai keberhasilan.

Upaya mengantisipasi permasalahan *self efficacy* dan masalah karir yang dihadapi oleh peserta didik tersebut, pihak sekolah dalam hal ini berkewajiban memberikan layanan dan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu layanan di sekolah yang dapat menangani masalah tersebut adalah layanan bimbingan karir. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Juntika (2006:16) bahwa “bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan, dan penyelesaian masalah karir”. Melalui layanan bimbingan yang komprehensif, diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugas karirnya, seperti kesiapan membuat perencanaan karir dan mengambil keputusan karirnya dengan tepat.

Self efficacy karir memainkan peranan penting bagi cita-cita karir dan aneka pilihan karir remaja. Peningkatan *self efficacy* karir mungkin dapat membantu remaja dalam menghadapi resiko dalam permasalahan akademis maupun penjurusan sehingga dibutuhkan sebuah program bimbingan karir yang dapat mengembangkan dan meningkatkan *self efficacy* karir peserta didik SMA.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diberi judul **profil *self-efficacy* karir peserta didik SMA**. Studi ke arah penyusunan program bimbingan karir bagi pengembangan *self-efficacy* karir di SMA Negeri 1 Lembang.

B. Rumusan Masalah

Pada usia SMA, peserta didik seharusnya telah bisa mengambil keputusan karir (memilih jurusan) secara tepat. Untuk dapat merencanakan, memilih dan memutuskan karir secara tepat, dibutuhkan suatu program yang dapat membantu mereka dalam menghilangkan rasa keragu-raguan, ketakutan, ketidaktahuan dan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan yang mereka miliki dalam memutuskan pilihan karirnya. Selain itu, tugas perkembangan peserta didik dalam aspek karir pun akan terhambat jika keadaan peserta didik masih berada dalam kebingungan dan keragu-raguan dalam pemilihan suatu karir. Dengan demikian, peserta didik tersebut dikategorikan mempunyai *self efficacy* rendah dalam aspek karir. Permasalahan yang dialami peserta didik tersebut perlu mendapatkan penanganan yang tepat, karena keputusan pilihan karir yang diambil peserta didik akan menentukan masa depan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengungkap profil *self efficacy* karir peserta didik SMA yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil *self efficacy* karir yang dimiliki oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri I Lembang Tahun Ajaran 2009/2010 ?
2. Bagaimana profil dimensi *self efficacy* dalam aspek karir peserta didik kelas XI SMA Negeri I Lembang Tahun Ajaran 2009/2010 ?
3. Bagaimana merumuskan program bimbingan karir bagi pengembangan *self efficacy* karir peserta didik kelas XI SMA Negeri I Lembang Tahun Ajaran 2009/2010 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai profil *self efficacy* karir peserta didik kelas XI SMA Negeri I Lembang dan memperoleh data/bahan untuk merumuskan program bimbingan karir bagi pengembangan *self efficacy* karir peserta didik SMA Negeri I Lembang.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan profil *self efficacy* karir peserta didik kelas XI SMA Negeri I Lembang Tahun Ajaran 2009/2010 ;
2. Mengetahui dimensi *self efficacy* dalam aspek karir yang dimiliki oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri I Lembang Tahun Ajaran 2009/2010 ;
3. Menyusun program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *self efficacy* karir peserta didik kelas XI SMA Negeri I Lembang Tahun Ajaran 2009/2010 .

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. menambah wawasan dan pengetahuan yang menyangkut isu-isu *self-efficacy* karir peserta didik di sekolah,
2. menambah wawasan dan pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang *self-efficacy* karir,
3. menemukan dasar-dasar konseptual yang berimplikasi secara metodologis bagi studi tentang *self-efficacy* dan berbagai variabel yang terkait.

Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. memberi masukan bagi konselor mengenai manfaat *self-efficacy* dalam kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan,
2. memotivasi peserta didik untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam menghadapi hambatan.
3. tersusunnya program bimbingan dan konseling hipotetis untuk mengembangkan *self-efficacy* karir yang tepat bagi peserta didik.